

NANSHIN-RON, DAN KEBERADAAN, SERTA AKTIVITAS ORANG JEPANG DI INDONESIA SEBELUM 1942^{*)}

Gusti Asnan

Dosen Jur. Sejarah, Fak. Ilmu Budaya, Univ. Andalas-Padang
gustiasnan99@gmail.com

Abstrak

Makalah ini mendiskusikan keberadaan dan aktivitas orang Jepang di Indonesia sebelum tahun 1942. Aspek-aspek yang diungkapkan dalam makalah ini ada faktor apa yang mendasari kedatangan mereka ke Indonesia, dari kelas sosial yang mana orang Jepang yang datang dan beraktivitas di Indonesia itu, di mana konsentrasi tinggal mereka, apa saja pekerjaan dan usaha mereka, bagaimana pandangan masyarakat Indonesia terhadap yang bermukim dan beraktivitas di Indonesia, serta apakah arti kehadiran dan aktivitas bagi proses masuknya bala tentara Jepang pada tahun 1942? Dari kajian yang dilakukan ditemukan bahwa orang Jepang telah bermukim di Indonesia beberapa tahun setelah Restorasi Meiji dicanangkan, para pemukim awal umumnya perempuan dan kelas sosial bawah dan pekerjaan utama mereka adalah sebagai pelacur yang beroperasi di daerah perkebunan. Kelompok sosial berikutnya adalah para pengusaha yang membuka usaha perkebunan, perikanan, perdagangan, dan perkapalan. Di samping itu juga banyak datang para ilmuwan dan pelancong. Mereka mendapat simpati dari orang Indonesia, sehingga menarik minat sejumlah orang Indonesia untuk pergi sekolah ke Jepang pada tahun 1930-an, serta menarik minat orang Indonesia untuk bekerjasama dengan orang Jepang guna memudahkan masuknya bala tentara *Dai Nippon* ke Indonesia tahun 1942.

Kata kunci: *Nashin-ron*, *karayuki-san*, Jepang, Indonesia

Sebagian besar orang Indonesia, khususnya kaum terpelajarnya, hanya mengetahui bahwa Jepang menduduki atau menjajah (memiliki pengaruh politik, sosial, ekonomi dan budaya) di negeri ini selama \pm 3,5 tahun, yakni tahun 1942 hingga 1945. Pengetahuan itu didapat dari buku-buku pelajaran, khususnya buku-buku teks pelajaran sejarah, buku-buku yang dijadikan bacaan wajib mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pengetahuan yang sama juga dimiliki oleh masyarakat umum (awam). Hanya saja, pengetahuan masyarakat awam ini lebih didasarkan kepada pengalaman yang mereka alami sendiri atau dari sejarah lisan yang dituturkan para pelaku sejarah kepada mereka.

Sayangnya, dari sekian banyak buku sejarah atau penuturan lisan tentang Jepang di Indonesia, sangat sedikit yang mengungkapkan keberadaan dan aktivitas orang dari Negeri Matahari Terbit itu di kawasan ini sebelum tahun 1942. Buku-buku yang jumlahnya sedikit itu juga nyaris tidak bisa diakses, atau dibaca oleh anak bangsa di negeri ini, karena umumnya dalam bahasa asing (terutama Belanda dan Inggris), dan berada di perpustakaan luar negeri. Dan walaupun ada yang berbahasa Indonesia, maka jumlahnya lebih sedikit lagi serta juga sulit didapat pembaca secara

^{*)} *Makalah*, Disajikan pada “Seminar Jepang dan Indonesia dalam Perspektif Humaniora”, Diselenggarakan oleh Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas-Padang, 7 November 2017.

umum, atau para pelajar/mahasiswa secara khusus. Padahal pengetahuan mengenai keberadaan dan aktivitas orang Jepang di Indonesia sebelum masuknya mereka ke negeri ini dirasa sangat penting, karena akan memberi pemahaman yang lebih utuh tentang proses sejarah masuk dan berkuasanya bala tentara Dai Nippon itu di Indonesia. Apalagi dalam banyak buku teks sejarah untuk pelajar disebutkan bahwa orang Indonesia menyambut kedatangan dan masuknya bala tentara Jepang dengan suka cita. Mengapa mereka disambut dengan suka cita? Mengapa orang Indonesia langsung merasa dekat dan akrab dengan Jepang pada saat dia masuk? Jawaban pertanyaan-pertanyaan ini harus dikaitkan dengan adanya proses pengenalan Jepang terhadap orang Indonesia terlebih dahulu. Dan itu pasti berkaitan dan harus dikaitkan dengan keberadaan dan aktivitas mereka di Indonesia sebelum mereka masuk dan berkuasa secara resmi di negeri ini.

Sehubungan dengan itu, makalah ini mencoba mengungkapkan keberadaan dan aktivitas orang Jepang di Indonesia sebelum tahun 1942. Fokus utama kajian ini diawali dengan sebuah gerakan pergi ke selatan (*nanshin-ron*), yang merupakan salah satu gerakan ke luar negeri yang menjadi agenda politik Jepang pascarestorasi Meiji. Sebagai bagian dan kelanjutan dari gerakan itu maka makalah ini juga akan mengungkapkan siapa-siapa (atau kelompok-kelompok sosial yang mana) yang datang ke Indonesia, di mana konsentrasi pemukiman mereka, aktivitas-aktivitas apa saja yang mereka lakukan, dlsbnya. Makalah ini mencoba mengisi kekurangan referensi tentang keberadaan dan aktivitas Jepang di Indonesia sebelum 1942, sebuah episode yang, sekali lagi, kurang mendapat perhatian sejarawan selama ini.

Bahan-bahan yang digunakan untuk penulisan makalah ini, terutama sekali terdiri dari sejumlah sumber sekunder berbahasa Belanda dan Inggris, serta beberapa sumber dalam bahasa Indonesia. Sumber-sumber tersebut didapat di berbagai lembaga yang ada di Jepang, Negeri Belanda dan Indonesia.

Barat yang Membuka Isolasi Jepang

Sejak tahun 1620-an Jepang telah mengurangi hubungannya dengan dunia luar. Tahun 1623 Jepang memerintahkan Inggris menutup kantor dagangnya di Hirado. Tahun 1624 tindakan yang sama ditujukan kepada Spanyol. Tahun 1636 Jepang melarang warganya pergi ke luar negeri dan melarang warganya yang di luar negeri kembali pulang. Tahun 1638 Jepang memerintahkan pedagang-pedagang Portugis meninggalkan negerinya.

Rentetan peristiwa di atas adalah bagian dari proses pengisolasian diri (*sakoku*) yang dilakukan oleh *bakufu* (pemerintahan militer) Jepang. Pengusiran saudagar Portugis tahun 1638 adalah momen terpenting dari politik menutup diri dengan dunia luar oleh Jepang. Sejak saat itu, tepatnya sejak tahun 1641, Jepang mengisolasi diri dengan luar negeri dan tidak berhubungan lagi dengan orang luar. Satu-satunya bangsa Barat yang diizinkan datang dan beraktivitas di Jepang hanyalah bangsa Belanda, itupun diizinkan dalam skala terbatas.¹ Orang Belanda, atau lebih tepatnya kongsi dagang VOC hanya boleh beraktivitas di Deshima, sebuah pulau kecil di Teluk Nagasaki. Jumlah mereka dibatasi, hanya boleh 15 orang. Mereka juga

¹ Bangsa lain yang diizinkan adalah China, dan jelas bangsa ini tidak dikategorikan sebagai bangsa Barat, dan telah menjadi mitra dagang Jepang sejak masa yang lama, jauh sebelum kedatangan bangsa Barat.

harus membayar sewa pulau yang nilainya hingga parohan pertama abad ke-18 senantiasa meningkat terus. Aktivitas niaga yang mereka lakukan juga diawasi dan dikontrol dengan ketat, terutama sekali komoditas dagang yang mereka impor. Barang-barang yang berhubungan dengan agama Kristen, seperti salib, tasbih, kitab injil dilarang diperjualbelikan.

Pelarangan impor barang-barang yang berhubungan dengan agama Kristen ini memang berkaitan dengan pelaksanaan politik isolasi diri yang dilakukan oleh *bakufu*. *Bakufu* mencemaskan aktivitas para penginjil. Dalam waktu yang relatif pendek, mereka berhasil mengkristenkan sekitar 150.000 orang Jepang serta membangun sekitar 200 buah gereja. *Bakufu* juga mencurigai terjadinya loyalitas ganda orang Jepang, kepada penguasa Jepang (*shogun*) dan kepada paus, bahkan *bakufu* mencemaskan bahwa kesetiaan orang Jepang Kristen akan lebih besar kepada paus daripada kepada *shogun*. Orang atau saudagar Belanda diizinkan tetap berniaga dalam skala terbatas karena dinilai tidak terlibat dalam penebaran agama (Kristen), dan bahkan mereka ikut membantu *bakufu*, secara langsung atau tidak, memadamkan pemberontakan Shimabara (Sansom 1950: 120-40).²

Belanda yang mendapat izin berdagang di Jepang, walaupun ada sejumlah kebijaksanaan perdagangan yang memberatkan, memperoleh keuntungan yang cukup besar. Antara tahun 1641 hingga 1671 misalnya datang dan bertolak rata-rata kapal Belanda ke Nagasaki sebanyak 7 buah dalam setahun. Sedangkan keuntungan yang diperoleh dari aktivitas perdagangan berkisar antara 300.000 hingga 1.850.000 gulden per tahun. VOC umumnya memperdagangkan tekstil (termasuk sutera dari China), kayu, rempah-rempah, gula, dan obat-obatan. Sedangkan Jepang mengeksport emas, perak, tembaga, dan kedelai (Winter 2006: 16).

Banyaknya keuntungan yang diperoleh VOC membuat iri sejumlah negara Barat yang lain. Karena itu, mereka senantiasa mencoba membuka isolasi Jepang dan merayu *shogun* untuk mengizinkan mereka berdagang sebagaimana yang diberikan kepada VOC. Rusia adalah negara yang relatif awal dan gigih merayu agar diizinkan berdagang di Jepang. Negara itu telah memulai upayanya sejak parohan pertama abad ke-18 dan mengirim banyak armada dagang ke Jepang hingga awal abad ke-19. Negara berikutnya yang juga mulai aktif mendekati Jepang adalah Amerika Serikat. Negara Paman Sam tersebut mulai mengirim kapal dagangnya ke Jepang tahun 1791 dan tetap mengirimnya hingga pertengahan abad ke-19. Negara Barat lainnya yang juga mencoba mempengaruhi Jepang adalah Inggris.³

Shogun khususnya dan *bakufu* pada umumnya menolak permintaan tersebut. Tidak hanya menolak, *bakufu* bahkan memperlakukan dengan tidak bersahabat, menolak memberi bekal (air atau makanan), mengasari hingga menawan awak setiap kapal asing yang terdampar ke wilayahnya. Jepang menolak kunjungan kapal dagang Amerika Serikat, yakni kapal *Lady Washington* dan kapal *Grace* tahun 1891. Jepang memperlakukan dengan kasar anak kapal penangkap ikan paus Amerika yang terdampar di pantai mereka. Jepang menolak memberi makan dan air kepada kapal

² Pemberontakan Shimabara terjadi tahun 1637-38. Pemberontakan ini terjadi karena pemerintahan (Keshogunan Tokugawa) menaikkan pajak bekal-kali lipat dari sebelumnya serta adanya penindasan terhadap orang Kristen. Pemberontakan itu sendiri melibatkan petani, orang Kristen dan ronin serta terjadi di Semenanjung Shimabara.

³ Bahan yang digunakan untuk pembahasan mengenai interaksi negara Barat dengan Jepang dan yang diberikan bangsa Barat kepada Jepang diambil dari Gusti Asnan (2011).

perang Inggris Phaeton tahun 1808. Jepang menolak rencana Amerika Serikat yang akan mengirim Commodore James Biddle dan dua kapal perang negara Paman Sam tersebut ke Jepang tahun 1845 untuk meminta agar kapal-kapal dagang mereka diizinkan berniaga di Jepang.

Penolakan dan sikap kasar dari *bakufu* tersebut akhirnya menjadi dasar bagi sejumlah negara Barat untuk main kasar pula terhadap Jepang. Hampir semua negara Barat yang aktif di laut saat itu mulai melawan Jepang, dan kejadian itu sesungguhnya telah sejak dekade pertama abad ke-19. Rusia adalah negara Barat pertama yang mulai “menggertak” Jepang dan itu terjadi tahun 1804. Tahun itu, setelah diancam akan ditembaki, Jepang mengizinkan kapal perang Rusia yang bernama *Nadiezda*, yang memiliki persenjataan yang canggih masuk dan berlabuh di Nagasaki. Tahun 1806 puluhan mariner dibawah pimpin Chvostov dan Davidov menyerang (menembaki) pelabuhan dan perkampungan nelayan di Sakalin dan Kuril. Tahun 1808, sebagai reaksi atas penolakan penguasa pelabuhan Nagasaki memberi bahan makanan dan air, kapten kapal perang Inggris yang bernama *H.M.S. Phaeton* mengancam akan menembaki pelabuhan Nagasaki. Pembesar Nagasaki yang menyadari negerinya lemah dan tidak mempunyai persenjataan, akhirnya memenuhi permintaan tersebut. Tahun 1813 Rusia mengirim kapal perangnya yang bernama *Diana*. Kapal perang canggih itu dikirim untuk membebaskan pelautnya yang ditawan Jepang karena dituduh memasuki perairan Jepang (Kepulauan Kuril Selatan). Yakin tidak sanggup menghadapi ancaman penyerangan oleh Rusia, Jepang terpaksa membebaskan tawanan tersebut. Tahun 1845, kapal Inggris yang bernama *H.M.S. Semarang* juga pernah masuk ke pelabuhan Nagasaki tanpa izin penguasa pelabuhan, bahkan mengertak penguasa pelabuhan tersebut agar diberi bahan makanan dan air. Tahun 1849, Amerika Serikat juga menggertak Jepang akan menembaki pelabuhan Nagasaki dengan meriam di kapal perangnya yang bernama *Preble*. Ancaman itu dilontarkan karena Jepang menawan 15 pelaut Amerika Serikat. Setelah diancam Jepang membebaskan para pelaut yang ditawan tersebut.

Peristiwa terpenting yang dapat dikatakan sebagai puncak ancaman Barat terhadap Jepang dan sekaligus sebagai pemicu diakhirinya politik isolasi Jepang adalah kehadiran empat buah kapal perang Amerika Serikat di bawah komando Commodore Matthew Perry. Tidak hanya membawa kapal hitam atau *kurobuno* menerobos masuk Teluk Yokohama tanggal 3 Juli 1853 dan tidak mengacuhkan perintah berhenti atau larangan tidak boleh masuk ke perairan pedalaman yang dikemukakan petugas pantai Jepang, Perry juga membawa surat Presiden Fillmore yang ditujukan kepada *shogun* yang isinya meminta Jepang untuk membuka pelabuhannya bagi kapal Amerika Serikat khususnya dan kapal-kapal Barat pada umumnya. Walaupun *shogun* mengulur-ulur waktu untuk memberi jawaban terhadap tuntutan tersebut, akhirnya setelah Perry datang lagi dengan kapal yang lebih banyak (setelah dia pergi ke China), *shogun* menyetujui tuntutan tersebut. Melalui Perjanjian Kanagawa yang ditandatangani tanggal 31 Maret 1854 Jepang mengizinkan kapal-kapal Amerika Serikat dan kapal-kapal negara lainnya memasuki pelabuhan-pelabuhan Nagasaki, Shimoda dan Hakodate. Kapal-kapal asing diizinkan singgah untuk mengambil batubara, bahan makanan, dan memperbaiki kapal. Pelaut yang mendapat kecelakaan akan dilindungi dan aktivitas perdagangan diizinkan, walaupun dalam skala yang terbatas. Pada masa awal itu, Amerika Serikat diizinkan menempatkan konsulnya di Shimoda.

Izin yang diberikan kepada Amerika Serikat juga diiringi oleh pemberian izin kepada Inggris (Oktober 1854), Rusia (Februari 1855), serta izin untuk Perancis, Portugis, Spanyol, Norwegia, Swedia, Denmark, dan sejumlah negara Eropa lainnya. Menurut Buss, izin ini diberikan setelah negara-negara Eropa itu (yang jumlah sebanyak 17) mengirim kapal-kapal perang mereka memasuki perairan Jepang (untuk menggertak *shogun*).

Jepang tidak berdaya menghadapi ancaman atau gertakan negara-negara Barat. Kelemahan utama Jepang adalah kekurangan atau ketiadaan persenjataan dan ketiadaan armada perang yang canggih. Kelemahan tersebut sesungguhnya telah disadari oleh beberapa pemikir dan ahli strategi Jepang sejak waktu yang lama, sejak akhir abad ke-18, pada saat kapal-kapal Rusia dan Amerika Serikat mulai aktif memasuki perairan Jepang. Sayangnya pihak *bakufu* menafikan suara-suara dari kalangan cerdik-cendekia tersebut. Bahkan penguasa memenjarakan mereka. Salah satu contohnya adalah Hayashi Shihei yang dipenjara oleh Matsudaira Sadanobu, seorang *daimyo* saat itu. Namun, setelah kedatangan *the black ship* dibawah komando Perry, *shogun* mengakui kelemahan pertahanan laut dan angkatan laut Jepang. Karena itu, sejak saat itu, pembuatan dan kepemilikan kapal (niaga dan perang) menjadi sebuah prioritas oleh pemerintah Jepang.

Dalam rangka menjalankan kebijakan tersebut, ada sejumlah langkah yang ditempuh. Pertama, *shogun* membatalkan “Maklumat 1638” mengenai pelarangan pemilikan, pembuatan dan pembelian kapal (asing) dalam ukuran lebih dari 500 *koku* (1 *koku* setara dengan 278,3 liter). Kedua, Jepang (*shogun* dan para *daimyo*) mulai membeli kapal-kapal asing. Ketika pemerintahan *shogun* berakhir Jepang telah memiliki 138 buah kapal yang dibeli dari Barat dan 21 buah kapal yang diproduksi di dalam negeri. Menariknya lagi, kapal yang diproduksi di dalam negeri juga ada yang berupa kapal uap, kapal yang dianggap tercanggih pada masa itu. Dan setelah Restorasi Meiji, pembuatan kapal tetap menjadi prioritas oleh Jepang, sehingga era moderen Jepang juga ditandai dengan kepemilikan kapal yang banyak dan hebat (canggih) yang mengarungi penjuru dunia, dan dengan kapal-kapal itu pulalah Jepang bergerak ke dan mendatangi dunia luar.

Gerakan Ke Luar Negeri dan *Nanshin-Ron*

Kelemahan persenjataan dan pertahanan Jepang menjadi salah satu amunisi penting bagi kalangan penentang kekuasaan *shogun*. Kelemahan itu dijadikan salah satu dasar tuntutan dari para penentang agar *shogun* mengembalikan kekuasaan kepada kaisar. Tuntutan itu diawali oleh munculnya aliansi dari sejumlah *han*, seperti Satsumo dan Choshu yang menginginkan agar kekuasaan kaisar dipulihkan kembali. Menghadapi tuntutan tersebut Shogun Yoshinobu, Shogun Tokugawa ke-15, menyerahkan kekuasaan kepada Kaisar Meiji tanggal 9 November 1867 dan sepuluh hari kemudian dia mengundurkan diri dari kepala negara. Walaupun ada sejumlah perlawanan dari pendukung *shogun*,⁴ namun kekuatan pendukung kaisar lebih kuat. Karena itu, gerakan perubahan yang kemudian dikenal dengan restorasi meiji berhasil diluncurkan.

⁴ Seperti Perang Boshin tahun 1868 dan pertempuran Hakodate (1869), sebuah pertempuran yang terjadi antara pendukung *shogun* yang mendirikan Republik Ezo dengan pendukung kaisar) di Hokaido).

Kata *meiji* berarti “yang berpikiran cerah”, dengan demikian gerakan *meiji* (*meiji ishin*) bermakna gerakan pencerahan. Karena gerakan ini diawali oleh pencerahan yang datang dari Barat, maka Barat menjadi model dalam gerakan pencerahan itu. Barat dijadikan model dalam pembangunan politik, ekonomi, dan sosial. Sistem politik yang akan diterapkan, seperti pembentukan sebuah parlemen nasional dan lembaga legislatif di tingkat daerah, pembangunan pemerintahan yang demokratis jelas meniru apa yang dipraktikkan di Barat. Pembangunan ekonomi yang berorientasi pasar dan pembangunan sosial (pendidikan) juga diambilkan dari apa yang dipraktikkan di Barat. Karena itu, pergi ke luar negeri (Barat) untuk mempelajari semua itu menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan oleh para petinggi negeri. Ada banyak utusan dan perjalanan yang dilakukan, dan tidak hanya satu, tetapi banyak negara yang dikunjungi.⁵ Hasil perjalanan tersebut terlihat dari sejumlah keberhasilan yang diraih Jepang dalam pembangunan dan pengadaan infrastruktur jaringan telepon, industri perkapalan, kereta api, lembaga perbankan, pembenahan ketentaraan dan pembangunan berbagai jenis pabrik (Gusti Asnan 2011: 44).

Dalam rangka meningkatkan taraf pendidikan, maka dikirimlah anak-anak muda Jepang ke luar negeri (Barat). Mereka disekolahkan ke Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa. Upaya itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ada puluhan atau ratusan anak muda Jepang yang dikirim ke luar negeri. Pemerintah juga mendukung upaya itu dengan serius, hal ini bisa dibuktikan dengan negara pernah menyediakan anggaran sebesar 32 % dari belanja negara untuk membiayai para pelajar tersebut di luar negeri (Jansen 2000: 356). Setelah tamat mereka kembali ke Jepang dan ikut-serta membangun negerinya dalam berbagai lapangan kehidupan. Peran kaum terpelajar ini sangat besar dalam Jepang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Pergi ke luar negeri tidak saja dilakukan oleh petinggi negeri dan kaum terpelajar saja, tetapi juga dilakukan oleh warga kebanyakan. Warga kebanyakan yang dimaksud adalah penduduk yang secaa ekonomi kurang beruntung (miskin). Mereka dikirim ke luar negeri untuk bekerja. Ada dua tujuan dari program ini, pertama pemecahan masalah keuangan (dengan bekerja di luar negeri diharapkan mereka mendapat uang/gaji) dan kedua mengurangi penduduk miskin di dalam negeri.

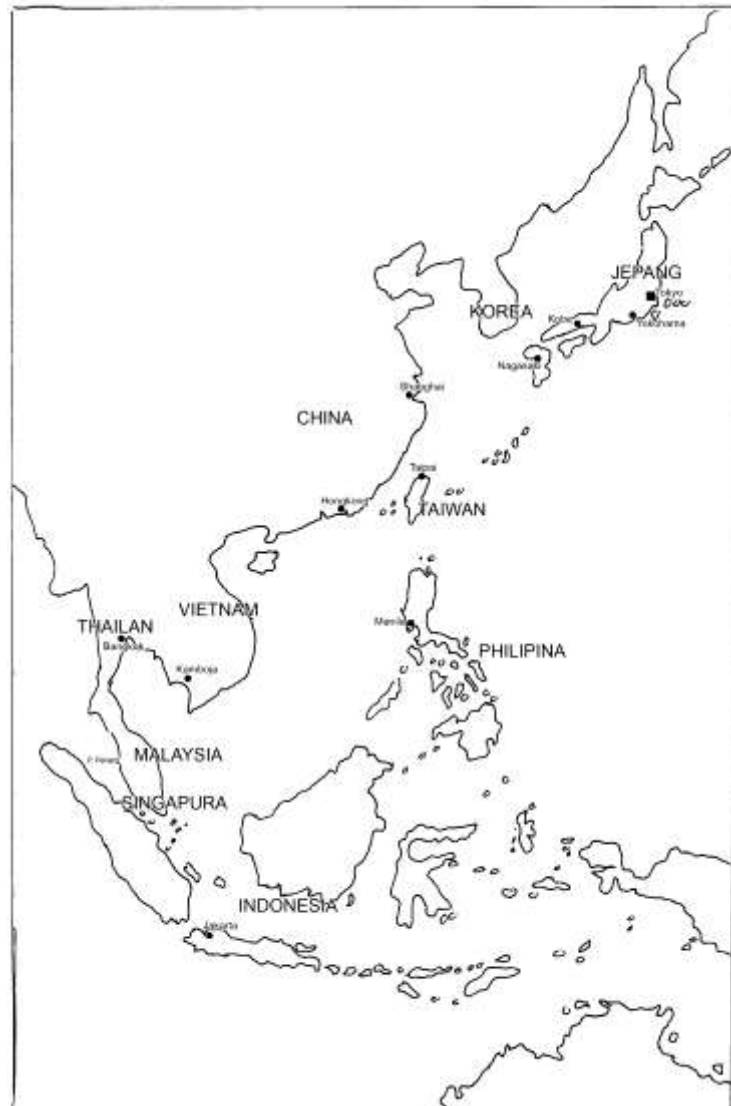
Berbeda dengan pengiriman para petinggi negeri dan para siswa yang dikirim ke Amerika Serikat atau Eropa, pekerja miskin ini dikirim ke benua Asia bagian utara (*hokusin-ron*) dan selatan (*nanshin-ron*). Berbeda juga dengan para petinggi negeri dan kaum muda terpelajar yang pergi ke dunia Barat dengan berbagai fasilitas (kemudahan) yang disediakan negara, maka gerakan pergi ke Utara dan Selatan ini dilaksanakan dengan cara-cara yang kurang manusiawi (bahkan dengan keterpaksaan

⁵ Salah satu perjalanan ke luar negeri (keliling dunia) yang terkenal dan dilakukan pada tahun-tahun pertama Restorasi Meiji dipimpin Iwakura Tomoni yang didampingi oleh 50 petinggi negeri serta sebanyak itu pula mahasiswa (pelajar). Perjalanan tersebut berlangsung selama 205 hari dan mengunjungi 12 negara. Rute perjalanan keliling dunia itu adalah Yokohama - San Francisco (melintasi AS via Chicago - Washington - Boston) - Liverpool - London - Paris - Amsterdam - Berlin - St. Petersburg - Stockholm - Kopenhagen - Wina - Roma - Genewa - Marseile - Roma - Kairo (Terusan Suez) - Aden - Colombo - Singapura - Hongkong - Shanghai -Yokohama (Jansen 2000: 356 dan Peta hal. 357).

dan tipu daya). Dan umumnya warga yang pergi itu terdiri dari kaum perempuan muda. Umumnya mereka berasal dari Semenanjung Shimabara (Prefektur Nagasaki), sebuah kawasan yang umumnya berupa perkampungan nelayan dan pertanian miskin. Karena daerah itu belokasi didekat pelabuhan Nagasaki maka dengan mudahnya mereka bisa bertolak ke kawasan di utara (Korea dan China) atau selatan (Asia Tenggara). Di samping itu banyak juga dari mereka yang berasal dari kawasan barat Pulau Honshu dan Shikoku (Shimizu Hiroshi dan Hirakawa Hitoshi 1999: 28).

Para perempuan muda korban penipuan para *zegen* (pengerah tenaga kerja) itu kemudian dipekerjakan sebagai pelacur (*karayuki-san*). Secara harfiah *karayuki-san* berarti orang-orang (wanita) yang pergi bekerja ke China, dan memang pada hari-hari pertama perginya mereka ke luar negeri, umumnya lokasi praktik mereka adalah China, khususnya di Shanghai dan Hongkong (Meta Sekar Puji Astuti 2008: 1). Pada perkembangan selanjutnya mereka juga ditemukan di kota-kota lain di China, Korea, Siberia, Manchuria, dan berbagai daerah lain di selatan, termasuk Indonesia. Di samping *karayuki-san* yang terdiri dari kaum perempuan, gerakan *hokusin-ron* dan *nanshin-ron* ini juga disertai oleh kepergian kaum lelaki yang juga dari masyarakat yang kurang mampu. Mereka umumnya bekerja sebagai perdagangan kecil (keliling), menjual berbagai barang kebutuhan *karayuki-san*, germo, dan ada juga yang bertani.

Peta 1
Jepang dan Kawasan Selatan



Pada hari-hari pertama kedatangan orang Jepang di daerah selatan ini, Singapura dan Pulau Penang adalah dua kota bandar yang menjadi tujuan utama mereka. Kedua kota itu sekaligus menjadi pusat konsentrasi orang Jepang di Asia Tenggara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah mereka di sana. Tahun 1880-an dan 1890-an jumlahnya sebanyak 700-an orang (Singapura) dan 130 orang (Pulau Penang). Awal abad ke-20 jumlahnya 1.000 orang (Singapura) dan 379 orang (Pulau Penang) (Shimizu Hiroshi dan Hirakawa Hitoshi 1999: 27, 36; Andaya 1974: 134; Liang 2002: 2-3; Warren 1999: 85-86).

Dari kedua kota itu mereka masuk ke Indonesia, dan Sumatera Timur diperkirakan adalah daerah pertama di Indonesia yang mereka datangi. Jejak pertama kehadiran mereka di kawasan itu terlacak tahun 1875.⁶ Saat itu diketahui ada

⁶ Ada sejumlah alasan yang membuat banyaknya orang Jepang di Sumatera Timur. Pertama, daerah itu secara geografis, dekat dengan Pulau Penang dan Singapura. Kedua, ada banyak kapal/perahu yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana transportasi dari Pulau Penang dan Singapura ke Sumatera

sebanyak 15 orang Jepang di sana. Sekitar dua dekade setelah itu, orang Jepang telah ditemukan di hampir semua kota besar (pulau) di Indonesia dan jumlah mereka sudah cukup besar, sebanyak 463 orang. Berikut data tentang jumlah dan sebaran keberadaan mereka.

Tabel 1
Jumlah dan Sebaran Orang Jepang di Indonesia 1896

Daerah	Lk	Pr	Daerah	Lk	Pr
Batavia	12	34	Palembang	4	5
Priangan	--	1	Sumatera Timur	30	179
Semarang	1	2	Aceh	3	29
Surabaya	3	-	Riau	--	30
Probolinggo	3	1	Kalimantan Barat	2	10
Yogyakarta	1	4	Kalimantan Tenggara	7	4
Sumatera Barat	11	64	Sulawesi	7	28
Bengkulu	3	3	Menado	--	2
			Jumlah	87	376

Sumber: Pieter Post, *Japanese Bedrijvigheid in Indonesia...* ...1991: Bijlage F.

Di samping jumlah yang semakin banyak serta tempat tinggal yang semakin menyebar, pekerjaan mereka juga semakin beragam. Tabel berikut memperlihatkan jenis pekerjaan berdasarkan lokasi tempat tinggal mereka.

Tabel 2
Jenis Pekerjaan dan Lokasi Tempat Tinggal

Pelacur	219	Batavia	29
		Sumatera Barat	45
		Sumatera Timur	79
		Aceh	19
		Sulawesi	22
Pekerja rumah tangga	98	Sumatera Timur	79
		Aceh	6
Pelayan	28	Batavia	10
		Sumatera Timur	9
Tukang/Pekerja Kerajinan*	42	Batavia	3
		Sumatera Timur	9
		Kalimantan Tenggara	7
		Sulawesi	6

Timur. Ketiga, Sumatera Timur saat itu adalah daerah yang baru bangkit dalam lapangan ekonomi sehingga menarik banyak pendatang untuk mengadu untuk di sana.

* Termasuk kedalam kelompok ini 6 pedagang kecil, 4 saudagar, 4 juru masak, 3 pemilik toko, 1 fotografer, 4 petani, 1 tukang jahit, 4 orang sebagai teknisi listrik yang bekerja pada Sultan Kutai

Sumber: Pieter Post, *Japanese Bedrijvigheid in Indonesia...* ...1991: Bijlage F.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pelacur merupakan profesi yang terbanyak yang dilakoni orang Jepang pada tahun-tahun terakhir abad ke-19. Daerah operasinya yang paling banyak adalah Sumatera Timur (79 orang), kemudian menyusul Sumatera Barat (45 orang), Batavia (29 orang), Sulawesi Selatan (22 orang) dan Aceh (29 orang). Jumlah ini tetap berlanjut hingga tahun 1920-an. Namun, yang menarik adalah adanya perubahan daerah konsentrasi operasi mereka. Pada akhir abad ke-19, di samping daerah perkebunan (Sumatera Timur), daerah operasi mereka adalah daerah (kota) pusat aktivitas militer, politik, dan ekonomi (perkembangan), maka tahun 1920-an, di samping daerah perkebunan (Sumatera Timur), daerah praktik mereka adalah daerah pertambangan dan perikanan (Kalimantan, Sulawesi dan Maluku).

Komposisi orang Jepang yang datang ke Indonesia mulai berubah sejak dasawarsa kedua abad ke-20. Sejak saat itu mulai berdatangan para lelaki dari kalangan atas, orang kaya atau para pengusaha (*zaibatsu*). Aktivitas an usaha mereka juga berbeda dari pendaganmg periode awal. Mereka membuka berbagai perusahaan, seperti perdagangan besar (ekspor-impor), perkebunan, perikanan, budidaya mutiara, dan jasa transportasi (perusahaan perkapalan /pelayaran). Kedatangan para *zaibatsu* ini terjadi tidak lama setelah pemerintah Hindia Belanda mengizinkan pembukaan Konsulat Jenderal Jepang di Batavia tahun 1909 dan di Surabaya dan Medan tahun 1919. Kedatangan para *zaibatsu* ini juga berkaitan dengan dinaikannya status orang Jepang dari kelompok kelas dua (*Vreemde Oosterlingen/Warga Timur Asing*) menjadi warga kelas satu, setara dengan orang Eropa (*gelijkgesteld*) oleh pemerintah Hindia Belanda.⁷

Aktivitas perdagangan banyak dilakukan oleh para *zaibatsu* di kota-kota besar, umumnya di Pulau Jawa. Perkebunan, di samping dibuka di Pulau Jawa juga ditemukan di pulau-pulau besar lainnya (Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi). Perikanan banyak dilakukan di perairan Jawa, Riau, Pantai Barat Sumatera, dan Sulawesi. Budidaya kerang (mutiara) terutama dilakukan di perairan Maluku dan jasa transportasi, terutama dalam pelayanan antara Indonesia dengan Jepang dan pelayanan antarakota di Nusantara (Post 1991: 217ff; Gusti Asnan 2011).

Pada tahun 1925 tercatat 43 perusahaan Jepang yang mengelola 63 perkebunan di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Tahun 1935 jumlah meningkat menjadi 84 perusahaan yang mengelola 168 perkebunan di pulau-pulau yang disebut di atas.

Hingga tahun 1927 tercatat sebanyak 22 perusahaan Jepang yang bergerak dalam kegiatan perdagangan (ekspor-impor) yang dalam kepustakaan Belanda

⁷ Politik pemerintah kolonial membagi warga Hindia Belanda menjadi tiga kelompok sosial, pertama orang Belanda dan Eropa (serta Indo) sebagai orang/bangsa kelas satu, kedua Warga Timur Asing (China, Arab dan Jepang) sebagai orang/bangsa kelas dua, dan ketiga, *Inlanders* (pribumi) sebagai warga kelas tiga). Melalui *gelijkgesteld*, yang diputuskan tahun 1899 pemerintah Hindia Belanda menaikkan status orang Jepang menjadi setara dengan orang Eropa.

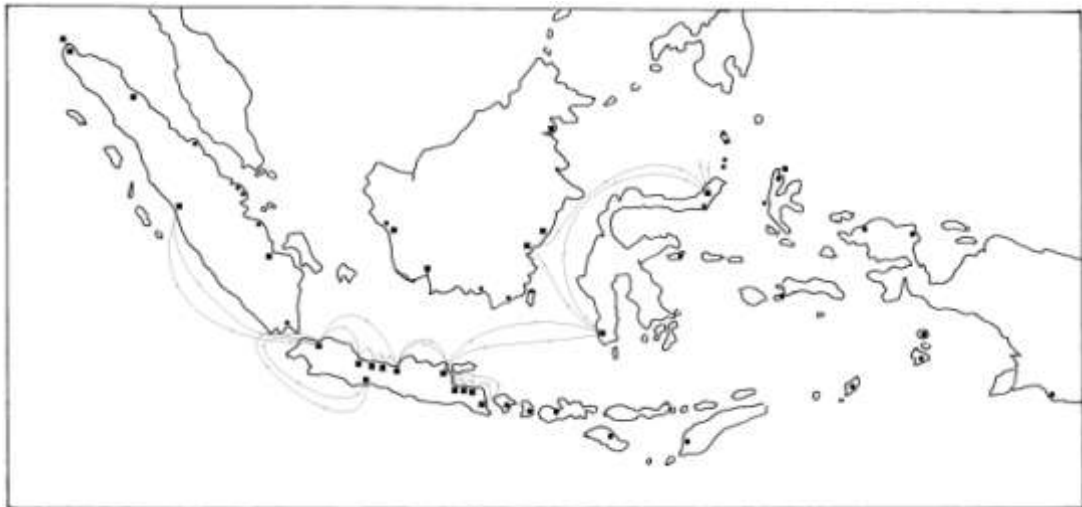
disebut sebagai rumah dagang (*handelhuizen*). Seperti yang disebut di atas, umumnya perusahaan ini beroperasi di kota-kota besar di Pulau Jawa (Batavia, Semarang dan Surabaya). Walaupun demikian ada juga di Makasar, Manado, dan Medan. Di samping itu ada ratusan toko Jepang di seantero Indonesia. “Toko Jepang” adalah sebuah fenomena baru dalam sejarah kehadiran dan aktivitas niaga Jepang di Nusantara. “Toko Jepang” menghadirkan suasana berbelanja yang menyenangkan bagi kaum bumiputera, karena “Toko Jepang” melayani pembeli (penduduk bumiputera dengan baik/ramah) dan itu sangat berbeda dari toko Belanda/Eropa yang diskriminatif terhadap penduduk bumiputera. Toko Jepang, yang jumlah sangat banyak itu, juga menjadi simpul pengikat orang Jepang di Indonesia. Hal ini terbukti pada saat berdirinya Asosiasi Masyarakat Jepang (*Nihonjikai* atau *De Japanese Vereniging*) tahun 1913 di Batavia yang sebagian besar anggotanya adalah pemilik atau pengelola toko. Perkumpulan yang sama juga didirikan di beberapa kota besar lainnya di Indonesia. Tidak hanya di kota-kota besar, asosiasi orang Jepang ini juga didirikan di daerah-daerah yang relatif kecil seperti di Dobo, di Kepulauan Aru (Maluku). Tujuan utama pendirian asosiasi ini adalah untuk saling melepas rindu, silaturahmi, saling memperbincangkan urusan toko dan usaha dagang mereka, serta melaksanakan berbagai acara kesenian dan budaya. Di samping perkumpulan yang didirikan oleh para perantau Jepang yang bersifat lokal Indonesia, pada saat itu juga ada perkumpulan yang merupakan cabang dari asosiasi yang ada di Jepang. Salah satu diantaranya adalah *Nanyo Kyokai* yang memiliki kantor pusat di Tokyo dan memiliki kantor cabangnya di Batavia. Berbeda juga dengan perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang biasa atau pemilik toko, *Nanyo Kyokai* memiliki tujuan untuk lebih memahami atau memperdalam pemahaman mengenai kawasan Selatan bagi orang Jepang (yang telah bermukim di negeri ini) (“Japanners in den Maleische Archipel” 1927: 226).

Nashin-ron terjadi pada era kapal laut, maksudnya pada saat kapal laut menjadi sarana transportasi utama dalam pergerakan orang dan barang di dunia ini. Gerakan itu juga terjadi pada saat industri perkapalan Jepang tengah tumbuh dengan pesat, dan memasuki awal abad ke-20 kawasan Asia Tenggara umumnya dan Indonesia khususnya menjadi salah satu daerah yang menjadi sasaran ekspansi pelayanan perusahaan perkapalan Jepang. Ada dua jenis perusahaan perkapalan Jepang yang beroperasi di Indonesia pada awal abad ke-20: pertama perusahaan yang melakukan pelayanan tetap (reguler) atau *shasen*; dan kedua, pelayanan tidak tetap (irreguler) atau *shagaisen*.

Ada tiga perusahaan perkapalan Jepang yang termasuk kedalam kelompok *shasen*, yakni *Nanyo Yusen Kaisha*, *Osaka Shosen Kaisha* dan *Nippon Yushen Kaisha*. Sedangkan perusahaan yang termasuk kedalam kelompok *shagaisen* ada sepuluh buah, yakni *Taiyo Kaiun Kabushiki Kaisha*, *Kawasaki Kisen Kaisha*, *Mitsui Busan Kabushiki Kaisha*, *Katsuda Kisen Kaisha*, *Kokusai Kisen Kabushiki Kaisha*, *Toyo Kisen Kabushiki Kaisha*, *Yamashita Kisen Kabushiki Kaisha*, *Tatsuuma Kisen Kabushiki Kaisha*, *Nippon Kisen Kabushiki Kaisha*, dan *Ishihara Sanyo Kaiun Kaisha*. Di samping itu, ada puluhan perusahaan perkapalan lain (yang namanya tidak tercatat dalam lebih dari satu sumber) juga termasuk ke dalam kelompok irreguler ini, namun kunjungan merek asangat tidak tetap dan jumlah kunjungan mereka sangat terbatas.

Setidaknya tercatat 75 perusahaan perkapalan Jepang yang pernah beroperasi di Indonesia. Dan mereka mengunjungi hampir semua pelosok Indonesia. Namun yang perlu dicatat, perusahaan-perusahaan perkapalan itu mengunjungi hampir semua kota-kota besar/terpenting di Indonesia. Peta 2 menampilkan kota-kota yang dikunjungi oleh perusahaan perkapalan Jepang dan rute perjalanan salah satu perusahaan perkapalan Jepang (*Nanyo Yusen Kaisha*).

Peta 2
Kota-kota yang Dikunjungi Perusahaan Perkapalan Jepang
dan Rue Pelayaran *Nanyo Yusen Kaisha* Tahun 1930-an



Di samping kapal-kapal dagang (membawa orang dan barang), sejak dekade kedua abad ke-20 juga berdatangan ke Indonesia kapal-kapal penangkap ikan Jepang. Jumlahnya ada ratusan setiap tahun. Daerah operasi mereka yang paling banyak adalah kawasan Laut China Selatan dan perairan Maluku. Di Sumatera, daerah yang paling banyak didatangi oleh kapal-kapal nelayan ini adalah Tembilahan, di aliran Sungai Indragiri (Sungai Kuantan).

Warga Jepang lainnya yang juga datang ke Indonesia adalah kaum terpelajar dan turis.⁸ Kedatangan kaum cendekia Jepang bukan untuk menuntut ilmu, tetapi untuk mempelajari berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta lingkungan alam Indonesia. Kedatangan wisatawan Jepang tentu saja untuk menikmati pesona alam Nusantara. Dibandingkan dengan kelompok masyarakat kebanyakan dan *zaibatsu*, jumlah cendekiawan dan wisatawan yang datang relatif sedikit. Namun, walaupun sedikit, pengaruh mereka cukup besar, apalagi bila dilihat dari perspektif politis. Kaum cendekiawan khususnya, mampu mengetahui banyak potensi sosial, budaya, ekonomi, dan politik Indonesia, dan sampai taraf tertentu mampu menghadirkan pandangan tersendiri dari orang Indonesia terhadap Jepang,

⁸ Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan Jepang ke Indonesia, pemerintah Jepang melalui Department of Railways menenbitkan buku dengan judul *An Official Guide to Eastern Asia Vol. V East Indies* (1920).

baik pada masa sebelum perang atau pada saat-saat Jepang akan dan baru masuk ke Indonesia tahun 1942.

Penutup: Dimesi Politik Keberadaan Orang Jepang di Indonesia Sebelum Perang

Jawaban atas pertanyaan mengapa orang Indonesia menyambut bala tentara Dai Nippon dengan senang dan suka cita tahun 1942 sering dikaitkan dengan propaganda Jepang dilancarkan Jepang di Indonesia khususnya dan di Asia Timur pada umumnya. Propaganda yang dilancarkan sebelum mereka masuk itu antara lain berbunyi “Jepang Pemimpin Asia, Jepang Pelindung Asia, dan Jepang Cahaya Asia”. Di Indonesia, propaganda yang dikenal dengan Gerakan 3A ini ditambahi pula dengan ungkapan “Jepang Saudara Tua Bangsa Indonesia”.

Jawaban itu tidak salah. Memang ada propaganda tersebut. Tidak hanya itu, ada satuan-satuan khusus yang dikirim Jepang beberapa waktu sebelum invasi mereka tahun 1942 ke Indonesia. Satuan-satuan khusus tersebut memang ditugaskan untuk melatih (dan mempengaruhi) sejumlah pemuda Indonesia agar bersimpati kepada Jepang dan selanjutnya mempengaruhi orang daerahnya agar juga bersimpati kepada Jepang. Salah satu satuan khusus yang disiapkan itu adalah F-Kikan. “F” adalah akronim dari Fujiwara, seorang perwira intelijen Jepang yang mengorganisir Fujiwara-kikan (F-Kikan) di Tokyo pada bulan September 1941. Setidaknya F-Kikan ini telah merekrut 10 orang Sumatera (lima di antaranya orang Sumatera Barat) untuk membantu Jepang masuk ke Sumatera umumnya dan Sumatera Barat khususnya. Kesepuluh orang ini disiapkan (dilatih) di Malaysia.⁹

Namun, sejarah membuktikan, propaganda itu tidak hanya dilakukan beberapa waktu sebelum masuknya Jepang saja. Upaya itu telah dilakukan jauh hari sebelumnya. *Encyclopedie van Nederlandsch Indie* menyebut bahwa sejumlah penulis (sejarawan) atau ilmuwan Jepang yang memasuki Indonesia sejak awal abad ke-20 telah memulai propaganda itu. Namun berbeda dengan cara para intel tentara, cendekiawan ini mendekati orang atau tokoh Indonesia melalui cara yang berbeda. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah merekonstruksi sejarah Indonesia (beberapa daerah di Indonesia) dengan mengaitkan sejarah mereka dengan Jepang. Rekonstruksi sejarah yang dilakukan adalah menghadirkan mitos tentang adanya hubungan darah/kekerabatan antara beberapa suku bangsa di Indonesia dengan Jepang. Suku-suku bangsa yang dimaksud antara lain Menado, Bugis dan Melayu Riau, Johor dan Serdang (termasuk Minangkabau). Dalam mitos yang diciptakan itu dikatakanlah bahwa nenek moyang suku-suku bangsa tersebut berkerabat dengan orang Jepang (“Japanners in den Maleische Archipel” dalam *Encyclopedie van Nederlandsch Indie* 1927: 219).¹⁰

⁹ Ada sejumlah satuan seperti ini yang disiapkan Jepang (intelijen Jepang) sebelum mereka masuk ke Indonesia. Anggota-anggota satuan tersebut dapat menjalankan misi mereka dengan sukses. Dan itu ditengarai sebagai salah satu kunci sukses disambutnya mereka dengan suka cita oleh orang Indonesia.

¹⁰ Untuk kasus Minangkabau dikatakan bahwa salah seorang dari saudara nenek moyang mereka (Datuk Maharaja Diraja) adalah Maraja Dipang, dan Maharaja Dipang ini adalah leluhurnya orang Jepang.

Encyclopedie van Nederlandsch Indie adalah salah satu literatur Belanda sebelum perang yang dengan tegas menyebut keterlibatan kaum intelektual Jepang dalam mempengaruhi pikiran orang Indonesia sehingga mereka memiliki respek yang besar pada Jepang. Walaupun demikian sejumlah sumber lain yang juga menyinggung tentang aktivitas kaum cendekiawan Jepang ini dalam mempengaruhi orang Indonesia sehingga mereka mengagumi Jepang. Tidak itu saja, sumber-sumber tersebut juga mengatakan bahwa para pelacur, saudagar keliling, pemilik toko, pengusaha ekspor-impor, pengusaha pertambangan, perikanan, agen-agen kapal, dan para pelancong Jepang yang datang ke negeri ini punya andil dalam mempengaruhi orang Indonesia untuk bersimpati kepada Jepang. Sumber-sumber tersebut juga menyebut bahwa semua unsur orang Jepang yang disebut di atas punya andil dalam upaya Jepang mengetahui kelemahan pemerintahan Hindia Belanda, pengetahuan yang akan digunakan untuk mengambil keuntungan ekonomi dan politik.¹¹

Suara-suara atau pendapat-pendapat yang mencurigai aktivitas hampir semua orang Jepang di Indonesia memang lantang terdengar sejak awal tahun 1930-an. Kecurigaan ini semakin kuat ketika diketahui, bahwa tahun 1933 Jepang menginvasi China. Dan suara-suara itu memang diperkuat pula oleh kalangan China di Indonesia, terutama lewat surat kabar dan majalah yang mereka miliki.

Kecurigaan itu memang sangat beralasan. Para pelacur Jepang umumnya melayani para petinggi (sipil dan miter) Belanda. Pada saat main seks tersebut, diperkirakan ada banyak rahasia pemerintah (negara) yang bocor. Para saudagar keliling atau pemilik toko atau pengusaha Jepang secara umum dengan bebas keluar masuk perkampungan, berinteraksi dengan masyarakat. Dalam kegiatan seperti itu, dipercayai banyak informasi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang mereka bisa dapatkan. Para ilmuwan dan wisatawan yang bebas “berkeliaran” juga memiliki akses yang besar untuk mengetahui berbagai aspek lingkungan, sosial, ekonomi, politik dan budaya Indonesia. Bahkan, di Makasar, dari tangan seorang “wisatawan” Jepang pernah didapat peta yang rinci mengenai kawasan perairan Indonesia bagian timur. Pembuatan peta yang dilakukan oleh ilmuwan dan “wisatawan ini tidak hanya diketahui satu kali, tetapi berkali-kali.

Aspek lain kehadiran orang Jepang di Indonesia yang ditengarai mengandung unsur politis adalah kemampuan mereka merekrut orang Indonesia. Merekrut dalam artian mempengaruhi orang Indonesia untuk pergi sekolah ke Jepang atau pergi ke Jepang. Untuk kasus yang pertama ada sejumlah pemuda Indonesia yang pergi ke Jepang untuk melanjutkan pendidikannya. Mereka umumnya pergi pada tahun 1930-an dan itu berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dari Sumatera Barat sendiri, Kenichi Goto, sebagaimana dikutip oleh Taufik Resmaili, menyebut bahwa pada tahun 1933 telah tercatat dua nama pelajar yang berangkat ke Jepang, yaitu Mahdjudin Gaus dan Madjid Usman (Taufik Resmaili, 2007: 19).¹² Orang (pemerintah) Jepang mampu mempengaruhi sejumlah tokoh agama Indonesia untuk

¹¹ Pendapat ini dikemukakan pada awal tahun 1930-an sehingga tujuannya belum dinyatakan untuk menginvasi Hindia Belanda.

¹² Belum ada informasi yang akurat mengenai jumlah pemuda Minangkabau yang menuntut ilmu ke Jepang saat itu. Memang ada informasi dari Kenichi Goto dan Gusti Asnan (2011), tetapi dari sejumlah data yang terserak dalam sejumlah sumber lain, masih ditemukan informasi tentang pemuda Minangkabau yang pergi dan menuntut ilmu ke Jepang dan nampaknya belum dikemukakan oleh penulis sebelumnya. Lihat misalnya Parada Harahap (1934).

pergi ke Jepang (Benda 1980: 133ff). Dan jauh hari sebelumnya, mereka mampu mempengaruhi sehingga sejumlah raja dari tanah Melayu pergi ke Jepang, seperti Maharaja Abu Bakar, penguasa Johor, Sultan Serdang dan Raja Hitam, Yam Tuan Muda Riau.

Dari gambaran dan penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa kehadiran orang Jepang di Indonesia sebelum tahun 1942 tidak saja bermakna penting bagi perkembangan ekonomi Jepang pasca-Restorasi Meiji, tetapi juga penting bagi usaha Jepang untuk menginvasi Indonesia tahun 1942.

Daftar Kepustakaan

- Andaya, Barbara Watson, "From Rum to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by the Rulers of Riau, 1899-1914", dalam *Indonesia*, 24, 1977, hal. 123-156.
- An Official Guide to Eastern Asia: Vol. V East Indies*. Tokyo: Department of Railways, 1920.
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Gusti Asnan, *Penetrasi Lewat Laut: Kapal-kapal Jepang di Indonesia Sebelum 1942*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Hosaka, Hikotara, "Japan en de Suidzee", *Indische Gids*, 40, No. 1, 1918, hal. 112-21.
- "Japanners in den Maleischen Archipel" dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* (5de Deel), 1927, hal. 219-26.
- Kanahele, George Sanford, "The Japanese Occupation of Indonesia: Prelude to Independence", *Ph D. Dissertation*, Cornell University, 1967.
- Lekkerkerker, C., "Immigratie in Nederlandsch-Indie in het Bijzonder van Japanners", *Indische Gids*, I, 1930, hal. 430-9.
- Meta Sekar Puji Astuti, *Apakah Mereka Mata-Mata? Orang-orang Jepang di Indonesia (186-1942)*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Parada Harahap, *Menoedjoe Matahari Terbit (Perdjalanen ke Djepang) November 1933-Januari 1934*. Batavia: N.V. Elect. Drukkerij & Uitg. Mij, 1934.
- Post, Peter, *Japanese Bedrijvigheid in Indonesia, 1868-1942*. Centrale Huisdrukkerij Vrije Univ, Amsterdam, 1991.
- Reischauer, Edwin O., *Japan, Past and Present*. Tokyo: C.E. Tuttle, 1964.
- Sansom, G.B., *The Western World and Japan*. London: The Crescent Press, 1950.
- Shimizu, Hiroshi, "Dutch-Japanese Competition in the Shipping Trade on the Java-Japan Route in the Inter-War Period" dalam *Tonan Ajia Kenkyu* Vol. 26 (1988), Bgn. 1 (June), hal. 3-23.
- Warren, James Francis, *Ah Ku and Karayuki-San: Prostitution in Singapore, 1870-1940*. Singapore: Oxford Univ. Press, 1993.

Winter, Michiel de, “VOC in Japan: Betrekkingen tussen Hollanders en Japanners in de Edo-periode, tusshen 1602-1795”, *Paper* (Tidak diterbitkan), 2006.

-----oo0oo-----